

Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya

Dra. Zulfahnur Z.F., M.Pd.



PENDAHULUAN

Dalam lingkup ilmu sastra terdapat komponen disiplin ilmu yang meliputi Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra. Ketiga bidang ilmu ini saling berkaitan. Modul Teori Sastra ini dimulai dengan materi ruang lingkup ilmu sastra tersebut. Tujuannya tidak lain untuk memberikan pemahaman kepada Anda tentang ruang lingkup ilmu sastra sehingga dalam proses pembelajaran sastra Anda dapat mempelajari disiplin ilmu sastra sebagai suatu yang utuh, yang tidak terpisah-pisah.

Di dalam Modul 1 ini Anda akan mempelajari ruang lingkup ilmu sastra yang meliputi Teori Sastra, Kritik Sastra, dan Sejarah Sastra serta hubungan antara ketiga disiplin ilmu sastra tersebut. Dalam mempelajari ilmu sastra, ketiga disiplin ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Dalam perkembangan ilmu sastra ada teori yang mencoba memisahkan antara ketiga bidang ilmu tersebut. Kenyataannya, pada waktu melakukan pengkajian terhadap karya sastra, ketiga disiplin ilmu sastra tersebut tidak dapat dipisahkan.

Melalui rangkaian materi Ilmu Sastra ini secara khusus diharapkan Anda dapat menjelaskan

1. ruang lingkup Ilmu Sastra,
2. pengertian Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, dan
3. hubungan antara Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra.

Agar Anda berhasil dengan baik dalam mempelajari materi Modul 1 ini, ikuti petunjuk berikut.

1. Bacalah uraian yang ada pada setiap kegiatan belajar dengan cermat.
2. Pelajari contoh yang telah disediakan.

3. Gunakan pertemuan kelompok kecil dan pertemuan tutorial untuk memantapkan penguasaan Anda tentang materi yang disajikan.
4. Kerjakan dan diskusikan latihan yang diberikan sehingga Anda memperoleh penguasaan paling rendah 80%.

Kegiatan Belajar 1

Ruang Lingkup Ilmu Sastra

Sastra sebagai cabang dari seni yang merupakan unsur integral dari kebudayaan usianya sudah cukup tua. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya.

Bagi manusia sebagai pencipta karya sastra, dalam hal ini pengarang dalam sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan, karya sastra merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu.

Bagi Anda dan lainnya sebagai penikmat karya sastra, sejak masa lampau masyarakat Indonesia telah diwarnai dengan bentuk-bentuk karya sastra dalam kehidupannya. Mereka telah menggunakan bentuk mantra, pantun, dongeng, balada, dan mite dalam kehidupan keseharian. Misalnya, jika masyarakat mengalami gangguan kehidupan, seperti ada yang sakit, tanaman tidak menjadi karena banyak hama tanaman, kemarau yang panjang, dan peristiwa-peristiwa lainnya yang menyulitkan kehidupan, mereka meminta pawang untuk menyampaikan mantranya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berbagai dongeng, legenda, dan mite digunakan untuk mengantarkan anak atau cucu tidur. Dalam pergaulan masyarakat, digunakan berbagai jenis pantun untuk memberikan nasihat, hiburan, maupun untuk mencurahkan kata hati. Di sisi lain, pelipur lara menghibur masyarakat dengan menembangkan cerita-cerita sebagai hiburan pelepas lelah setelah mereka bekerja keras pada siang hari di sawah dan di ladang. Lewat pertemuan mereka dengan sastra para penikmat sastra dapat memperoleh kesadaran tentang makna kehidupan. Daripadanya diperoleh pengetahuan yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan (Sumardjo, 1988).

Selanjutnya, sastra modern berperan ganda pula dalam kehidupan masyarakat. Ia di samping digunakan sebagai alat untuk hiburan, mengisi waktu luang, ia juga berperan sebagai penyampai misi ideologi, sebagai alat pendidikan, bahkan sebagai alat propaganda. Dalam perkembangan sastra

Indonesia sampai dengan permulaan abad ke-21 ini terlihat dunia sastra semakin marak diisi oleh para penghasil karya sastra baik oleh kalangan penulis tua, maupun oleh penulis-penulis muda. Tumbuhnya kelompok-kelompok pencinta sastra, seperti lingkaran pena, dan komunitas sastra, menunjukkan sastra sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berbudaya. Bahkan di dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sastra telah dijadikan sebagai tujuan dalam pembentukan budi pekerti, pembentukan sikap di samping sebagai bagian dari pengetahuan budaya dengan berbagai disiplin ilmu sastranya, seperti Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra.

Usia ilmu sastra sebenarnya sudah cukup tua. Cikal bakalnya muncul ketika filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 sM) lebih dari 2000 tahun yang lalu telah menulis buku yang berjudul *Poetica*. Tulisannya itu memuat tentang teori drama tragedi. Selanjutnya, istilah *poetica* dalam teori-teori kesusastraan disebut dengan beberapa istilah. Misalnya, W.H. Hudson menamakannya dengan studi sastra (*The Study of Literature*), Rene Wellek dan Austin Warren menamakannya dengan teori sastra (*Theory of Literature*), Andre Lefevre, menamakannya dengan pengetahuan sastra (*Literary Knowledge*), sedangkan A. Teeuw menggunakan istilah ilmu sastra (*Literary Scholarship*) untuk hal yang sama dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dari sudut terminologi kata, ketiga istilah tersebut berbeda maknanya. Kata *studi* menyiratkan makna proses mempelajari suatu objek. Untuk memahami karya sastra sebagai suatu objek memerlukan proses dalam mempelajarinya. Proses yang dilakukan berupa berbagai kegiatan belajar sehingga tercapai pemahaman terhadap karya sastra yang dipelajari. Kalau tidak dengan proses pembelajaran (*studi*) tentu pemahaman tentang karya sastra tersebut tidak akan terpenuhi. Kata *teori* menyangkut makna asas atau hukum yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Karya sastra sebagai suatu objek yang dipelajari tentu ada asas-asas, hukum-hukum, landasan-landasan yang menopangnya sehingga ia berwujud sebagai sebuah karya sastra yang berbeda dengan karya-karya lainnya. Sedangkan kata *ilmu* menyangkut makna pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala yang terdapat di dalam bidang tersebut (KBBI: 1994 hlm 370). Sedangkan kata pengetahuan menyangkut sesuatu yang diketahui sebagai hasil dari proses belajar sastra. Dari keempat terminologi tersebut diperoleh gambaran bahwa tidak ada perbedaan prinsip yang melandasi seseorang

dalam mendekati karya sastra, justru perbedaan terminologi tersebut menambah wawasan kita tentang sastra yang dapat dilihat dari berbagai sudut dan saling mengisi.

Dalam wilayah studi sastra terdapat tiga cabang ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sastra dapat dilihat dari sudut prinsip, kategori, asas, atau ketentuan yang mendasari karya sastra. Teori sastra adalah teori tentang prinsip-prinsip, kategori, asas, atau hukum yang mendasari pengkajian karya sastra. Sastra dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar atau tersusun secara kronologis dari masa ke masa dan merupakan bagian dari proses sejarah. Sejarah sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan sastra secara kronologis dari waktu ke waktu. Sastra dapat dikaji dengan menggunakan prinsip-prinsip karya sastra. Kritik Sastra adalah ilmu yang mempelajari dan memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan teori sastra. Di dalam ilmu sastra, perlu disadari bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan (Wellek dan Warren; 1977: 39).

Dalam perkembangan ilmu sastra, ada yang mencoba memisahkan sejarah sastra dari teori sastra dan kritik sastra. Bateson, misalnya (dalam Wellek dan Warren) mengatakan bahwa sejarah sastra menunjukkan karya sastra "A" berasal dari karya sastra "B" dan kritik sastra menunjukkan karya sastra "A" lebih baik dari karya sastra "B". Hubungan yang pertama bersifat objektif dapat dibuktikan, sedangkan yang kedua bersifat subjektif, tergantung kepada pendapat dan keyakinan kritikus.

Alasan lain memisahkan sejarah sastra dan kritik sastra karena sejarah sastra mempelajari sastra berdasarkan kriteria dan nilai zaman yang telah lalu. Menurut ahli rekonstruksi sastra, kita harus masuk ke alam pikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang kita pelajari. Kita harus berusaha menggunakan standar mereka dan berusaha menghilangkan segala prakonsepsi kita sendiri. Sedangkan kritik sastra, sebagai suatu penilaian terhadap karya sastra merupakan suatu yang penting, yang tidak dapat disanggah (Wellek dan Warren, 1994, hlm. 40). Pandangan ini disebut *historisisme* dan dikembangkan secara konsisten di Jerman pada abad ke-19. Pandangan ini menegaskan bahwa tiap periode sastra mempunyai konsepsi penilaian dan konvensi sastra yang berbeda. Bahkan Frederick A. Pottle pernah menyimpulkan bahwa setiap zaman merupakan suatu kesatuan yang berbeda dengan periode lainnya dengan memperlihatkan ciri-ciri puisi yang khas yang tidak dapat dibandingkan dengan puisi-puisi periode berikutnya. Ia

menyatakan bahwa dalam sejarah puisi terjadi pergeseran rasa (*shift of sensibility*) dan tidak ada kesinambungan (*total discontinuity*)

Pendekatan ini sudah menyebar ke Inggris dan Amerika dan sudah banyak digunakan oleh sejarawan sastra, walaupun pandangan itu dikritik oleh teoretikus sejarah sastra terkenal pada masa itu di Jerman, yaitu Ernst Troeltsch (Wellek dan Warren, 1994, hlm. 40).

Walaupun ada teori yang mencoba memisahkan antara sejarah sastra, kritik sastra dan teori sastra, tetapi di dalam prakteknya, ketiga bidang itu akan saling berhubungan.

Contoh:

Pada waktu seseorang akan menyusun sejarah sastra dari suatu periode ke periode dijadikan berikutnya, ia tidak akan terhindar dari proses memilah-milah bahan yang akan dijadikan sebagai data sejarah sastra. Kegiatan memilah-milah bahan sebagai data sejarah sastra merupakan proses penilaian yang terkait dengan kritik sastra. Demikian juga dengan di saat seseorang akan melakukan kritik sastra, ia tidak akan luput dari penggunaan teori sastra yang menjadi sumber rujukannya dalam mengkaji karya sastra. Dengan demikian, ketiga disiplin ilmu sastra tersebut sebenarnya terkait satu sama lain.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sastra sudah cukup tua usianya. Hal ini terlihat dari kebutuhan masyarakat sejak dahulu terhadap sastra. Jelaskan kebutuhan masyarakat terhadap sastra tersebut baik berdasarkan masyarakat sebagai penghasil karya sastra maupun sebagai penikmat karya sastra!
- 2) Apa pula fungsi sastra dewasa ini?
- 3) Adakah fungsi sastra pada pembelajaran di sekolah?
- 4) Sebagai ilmu sastra, berbagai istilah digunakan penulis ilmu sastra. Sebutkan dan jelaskan istilah-istilah tersebut, serta bagaimana kaitan istilah-istilah tersebut dalam pengkajian sastra?
- 5) Siapakah yang pertama kali menggunakan istilah sastra sebagai suatu ilmu?

- 6) Sebutkan cabang ilmu sastra!
- 7) Dalam perkembangan ilmu sastra ada yang mencoba memisahkan antara ketiga cabang ilmu sastra tersebut. Apa dasar pemisahan ketiga cabang ilmu tersebut?
- 8) Bagaimana seharusnya ketiga cabang ilmu sastra tersebut?
- 9) Apa yang dimaksud dengan historisisme?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Bagi pencipta karya sastra, sastra sudah digunakan sebagai alat pencurahan pikiran, perasaan pandangan, dan pendapat. yang terdapat di lingkungan kehidupan mereka. Bagi penikmat karya sastra, sastra sudah digunakan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka.
- 2) Fungsi sastra pada masyarakat modern tidak hanya sebagai alat hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi ada juga yang berfungsi sebagai penyampai misi pendidikan, misi ideologi bahkan juga sebagai alat propaganda politik.
- 3) Fungsi sastra pada kurikulum dalam pembelajaran sastra ialah untuk membentuk sikap, membentuk kepribadian, di samping menambah wawasan, serta keterampilan berbahasa
- 4) Istilah yang pernah digunakan ialah teori sastra studi sastra, ilmu sastra, serta pengetahuan sastra. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya berbeda penekanan maknanya. Dalam pengkajian teori sastra sebenarnya istilah-istilah tersebut saling mengisi.
- 5) Aristoteles, filosof Yunani (384-322 sM) telah menghasilkan teori sastra untuk drama tragedi yang berjudul *poetica*.
- 6) Cabang Ilmu Sastra adalah Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra.
- 7) Dasar pemisahan Sejarah Sastra dengan Kritik Sastra dan Teori Sastra menurut Bateson bahwa sejarah sastra merupakan urutan peristiwa yang bersifat objektif, karena karya sastra 'A' berasal dari karya sastra 'B' sedangkan kritik sastra bersifat penilaian baik dan buruk karya sastra dan bersifat subjektif.
- 8) Sebenarnya ketiga bidang ilmu sastra tersebut saling terkait.
- 9) Historisisme ialah aliran ilmu sejarah sastra yang mempelajari sastra berdasarkan kesewaktuan. Sastra itu mewarnai masa tertentu yang tidak sama dengan masa-masa lainnya.



RANGKUMAN

Ilmu sastra sudah merupakan ilmu yang cukup tua usianya. Ilmu ini sudah berawal pada abad ke-3 SM, yaitu pada saat Aristoteles (384-322 SM) menulis bukunya yang berjudul *Poetica* yang memuat tentang teori drama tragedi. Istilah *poetica* sebagai teori ilmu sastra, lambat laun digunakan dengan beberapa istilah lain oleh para teoretikus sastra seperti *The Study of Literatur*, oleh W.H. Hudson, *Theory of Literatur* Rene Wellek dan Austin Warren, *Literary Scholarship* Andre Lafavere, serta *Literary Knowledge* (ilmu sastra) oleh A. Teeuw.

Ilmu sastra meliputi ilmu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dalam pengkajian karya sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena dia mewakili masa tertentu. Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika. Namun demikian, dalam prakteknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bagi manusia sebagai pencipta karya sastra, sejak dahulu sastra telah memegang peranan penting sebagai, *kecuali*
 - A. curahan pengalaman batin
 - B. ungkapan peristiwa
 - C. ungkapan nilai-nilai kehidupan
 - D. alat propaganda
- 2) Bagi manusia sebagai penikmat karya sastra sejak dahulu sastra telah berperan sebagai alat, *kecuali*
 - A. hiburan
 - B. penjaga keselamatan hidup

- C. mengatasi kesulitan hidup
 - D. mendidik keluarga
- 3) Dalam kurikulum pembelajaran sastra dewasa ini bahkan sastra telah berfungsi sebagai sarana, *kecuali*
- A. menambah mata pelajaran
 - B. membentuk kepribadian
 - C. menambah wawasan
 - D. mengenal lingkungan
- 4) Aristoteles, filosof Yunani, telah menegakkan disiplin ilmu sastra dengan bukunya yang berjudul *Poetica* yang menyangkut ilmu sastra tentang
- A. drama komedi
 - B. drama tragedi
 - C. puitisasi drama
 - D. sosiologi drama
- 5) Disiplin ilmu yang terlingkup ke dalam ilmu sastra ialah, *kecuali*
- A. teori sastra
 - B. sejarah sastra
 - C. kritik sastra
 - D. genre sastra
- 6) Dalam perkembangan ilmu sastra, salah satu istilah yang digunakan pengkaji sastra untuk menyatakan ilmu sastra ialah *Literary Knowledge* oleh Andre Levefere. Istilah lainnya untuk hal yang sama ialah, *kecuali*
- A. *Literary Study*
 - B. *The Theory of Literature*
 - C. *The Study of Literature*
 - D. *Literary Scholarship*
- 7) Sejarah sastra merupakan bagian dari ilmu sastra karena sastra pada hakikatnya dapat dilihat dari sudut
- A. hukum-hukum, atau kriteria yang melandasinya
 - B. prinsip-prinsip yang membedakannya dengan karya nonsastra
 - C. kronologi perkembangannya
 - D. kesamaan dan perbedaan dengan karya sastra lainnya

- 8) Dalam perkembangan ilmu sastra Bateson memisahkan antara sejarah sastra dengan kritik sastra dan teori sastra. Hal itu dilakukan karena alasan bahwa sejarah sastra berbeda dengan kritik sastra dalam hal
- pengkajian sejarah sastra bersifat objektif, kritik sastra bersifat subjektif
 - kritik sastra bersifat objektif, pengkajian sejarah sastra bersifat subjektif
 - kriteria pengkajian sejarah sastra tidak terbatas pada zaman tertentu, kritik sastra tidak memandang zaman
 - kriteria kritik sastra terbatas pada zaman tertentu, demikian juga kriteria sejarah sastra.
- 9) Menurut ahli rekonstruksi sastra, pengkajian sejarah sastra dilakukan dengan cara berikut, *kecuali*
- masuk ke dalam alam pikiran masa lampau
 - masuk ke dalam alam pikiran terkini
 - tidak menggunakan prakonsepsi sendiri
 - menggunakan standar sikap pikiran masa lampau
- 10) Yang dimaksud dengan historisisme ialah aliran pengkaji sastra yang menyatakan bahwa tiap periode sastra mempunyai konsepsi penilaian yang berbeda. Hal ini dikemukakan karena setiap puisi, misalnya memperlihatkan pergeseran rasa yang
- berbeda
 - tidak menentu
 - beragam
 - sama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Pengertian Teori Sastra, Kritik Sastra, dan Sejarah Sastra

A. TEORI SASTRA

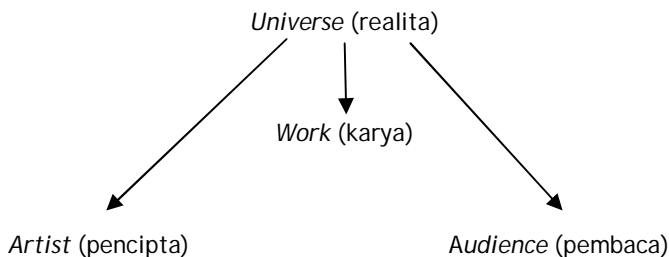
Kata teori sastra berasal dari dua kata, yaitu kata teori dan kata sastra. Apakah teori dan apakah sastra, merupakan pertanyaan yang di dalam ilmu sastra menimbulkan fenomena yang tidak mudah dijawab dengan begitu saja. Kedua kata tersebut berada pada dua kategori kata yang berbeda.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Kegiatan Belajar 1, yang dimaksud dengan teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah *suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati*. Teori berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu. Suatu teori dapat dideduksi secara logis dan dicek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah kesahihannya pada objek atau gejala-gejala yang diamati tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, kaitan dengan teori sastra, apakah sastra suatu karya ilmiah yang dapat dibuktikan kebenarannya, yang dapat dibantah kesahihannya? Pertanyaan ini memang tidak mudah dijawab karena menyangkut hakikat sastra. Karya sastra bukanlah karya yang ilmiah yang dapat dirunut kebenaran faktualnya sebagaimana merunut kebenaran berita surat kabar tentang peristiwa tertentu, atau merunut berita yang diceritakan seseorang tentang kejadian tertentu. Kebenaran pada karya sastra bukanlah kebenaran yang bersifat *faktual* tetapi kebenaran yang bersifat *kemanusiaan*. Sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal sekaligus dimensi sosial. Dalam sastra, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan itu secara fundamental mengandung gagasan estetis yang menimbulkan rasa indah, senang, dan menggugah hati. Dengan membaca karya sastra kita diperkenalkan kepada kekayaan-kekayaan batin yang memungkinkan kita mendapatkan *insight*, persepsi, dan refleksi diri sehingga kita dapat masuk ke dalam pengalaman nyata hidup kita. Inilah

kenyataan faktual yang terdapat di dalam karya sastra yang hanya dapat diperoleh dengan hatinya *masuk* ke dalam karya sastra. Oleh karena itu, sastra penting dipelajari sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mencari dan menemukan kebenaran kemanusiaan. Dengan demikian teori sastra adalah ilmu yang mengungkapkan tentang sastra sebagai karya yang memuat pengalaman batin manusia.

Teori sastra sudah banyak ditulis orang. Masing-masing teori berkembang sesuai dengan sudut pandang yang berbeda. M.H. Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* mencoba membanding-bandingkan model-model teori sastra yang telah banyak ditulis, dan menyimpulkan bahwa teori-teori tersebut beraneka ragam, bahkan mengacaukan. Untuk mempelajari karya sastra, dia mencoba melihat situasi sastra dalam konteks keseluruhan, sebagai suatu keutuhan. Diagram yang dikemukakannya dalam melihat konteks sastra sebagai berikut.



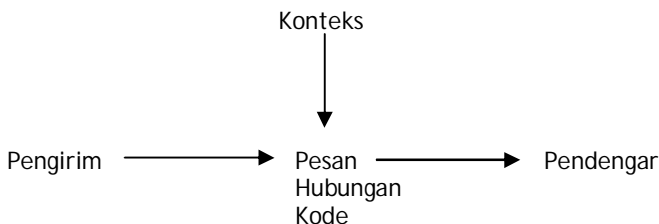
Dalam diagramnya yang memuat konteks situasi sastra tersebut sekaligus terlihat teori dan pendekatan yang dilakukan dalam meneliti karya sastra. Menurut Abrams, ada empat komponen utama yang sekaligus merupakan sudut pandang dalam mempelajari karya sastra. Keempat sudut pandang itu ialah sebagai berikut.

1. *Universe* (realita kehidupan) sebagai objek faktual karya sastra. Karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Di dalam karya sastra ditemukan fenomena kehidupan nyata yang karenanya menimbulkan *insight*, kesan yang dalam bagi pembacanya. Karya sastra merupakan mimesis kehidupan. Dari sudut pandang ini, teori mimesis dan pendekatan mimesis merupakan teori dan sekaligus pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra,

2. *Work* (karya sastra itu sendiri) sebagai suatu objek yang dipelajari. Karya sastra sebagai suatu karya yang telah dihasilkan penulisnya memiliki struktur sendiri yang membangun keutuhan dirinya. Sebagai suatu karya ia telah terlepas dari pengarangnya. Dari sudut pandang ini, teori dan pendekatan struktural, atau pendekatan objektif merupakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam mempelajari karya sastra,
3. *Artist* (pencipta karya sastra). Sebagai seorang pengarang yang menghasilkan karya sastra dia berangkat dari berbagai ide, pemikiran, perasaan, pandangan, gagasan serta hal lain yang menyebabkan ia akhirnya menulis karya sastra. Ia mengekspresikan segala yang terdapat di dalam dirinya ke dalam bentuk karya sastra. Dari sudut pandang ini, teori ekspresif dan pendekatan ekspresif merupakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam mempelajari karya sastra, dan
4. *Audience* (pembaca). Pembaca adalah penikmat karya sastra. Pengarang menulis karya sastra tentunya untuk dibaca, untuk dinikmati oleh orang lain. Dari sudut pandang ini, teori pragmatik dan pendekatan pragmatik digunakan dalam mempelajari karya sastra, yaitu penekanan pada aspek pembaca sebagai penikmat karya sastra.

A. Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra*, mengemukakan bahwa Abrams telah berhasil meletakkan kerangka dasar teori sastra. Dengan keempat kerangka dasar ini penelitian terhadap karya sastra dapat menggunakan teori yang lebih terarah dan sistematis. Dalam pengkajian karya sastra, keempat pendekatan ini merupakan pendekatan yang mendasar, yang merupakan dasar dari berbagai pendekatan lainnya yang berkembang sekarang ini.

Di sisi lain, Rahman Selden (1985: X), dalam Yoseph Yapi Taum, juga mengklasifikasikan teori sastra berdasarkan atas kerangka diagram komunikasi linguistik Roman Jakobson. Skema komunikasinya adalah sebagai berikut.



Sama halnya dengan Abrams, masing-masing komponen merupakan dasar teori untuk mempelajari karya sastra. Bagi Selden, karya sastra memuat pesan, hubungan, kode yang disampaikan pengirimnya (pengarangnya). Pendengar adalah orang yang menerima pesan tersebut sebagai penikmat karya sastra. Setiap pembicaraan dari pengirim ada konteksnya, ada situasi berbahasa yang dikemukakan, ada realita dalam pembicaraan. Pembicaraan tentang karya sastra tergantung kepada dari sudut mana akan dilihat karya itu.

Contoh:

Salah satu contoh penggunaan teori sastra dalam mengkaji karya sastra dapat Anda ikuti dalam uraian berikut.

Berhadapan dengan Chairil Anwar kita berhadapan dengan sebuah pribadi yang kompleks. Sesuatu yang kompleks biasanya sangat menarik untuk diselidiki. Setiap kali pandang kita akan dihadapkan pada sesuatu yang baru, yang mungkin belum pernah kita temukan pada pandangan-pandangan sebelumnya. Karenanya kita merasa tidak pernah jemu melakukannya, sebab setiap kali kita menghadapi karyanya kali itu pula akan kita peroleh warna-warna baru yang mengasyikkan. Begitu pula halnya tentang penyair ini.

S. Suharianto, *Berkenalan dengan Cipta Seni*

Pada kutipan tersebut penulis melihat karya sastra dari sudut karya sebagai hasil ciptaan pengarang, sebagai ekspresi pengarang. Sekaligus dia menggunakan pendekatan ekspresif dalam pengkajian puisi Chairil Anwar. Dengan mempelajari puisi-puisi Chairil Anwar seakan-akan terlihat kekompleksan pribadinya. Semakin dibaca karyanya semakin ditemukan warna-warna baru yang mengasyikkan di dalamnya. Pernahkah Anda mengalami hal serupa seperti yang diungkapkan penulis di atas? Jika belum lakukanlah hal yang sama dan Anda akan mengalami kebenaran yang penulis ungkapkan di atas.

B. KRITIK SASTRA

Kritik sastra adalah bagian dari ilmu sastra. Istilah lain yang sering digunakan para pengkaji sastra untuk hal yang sama ialah telaah sastra, kajian sastra, analisis sastra, dan penelitian sastra. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menghindari kata kritik yang terkesan negatif, terkesan

menghakimi. Tampaknya masyarakat kita masih belum terbuka hati dengan kata kritik. Kata kritik dianggap kata yang bermakna negatif karena menilai sesuatu dari sisi kekurangan dan kelemahannya, menghakimi seseorang atas kekurangannya sehingga orang yang dihakimi tidak dapat berkembang. Kata kritik dianggap sebagai suatu yang destruktif, bermakna tajam, dan menjatuhkan seseorang. Padahal sebenarnya pengertian kritik sastra tidaklah demikian. Seseorang yang terbuka hatinya untuk dikritik dia akan merasa bahwa dengan dikritik dia akan memperoleh masukan tentang kekurangan atau kelemahannya, bahkan juga keunggulannya. Dengan demikian ia akan berusaha memperbaiki kekurangan dan kelemahannya sehingga karyanya akan menjadi lebih baik dan ia akan menjadi orang yang sukses dalam bidangnya. Demikian halnya dengan pengertian kritik, khususnya dalam kritik sastra.

Menurut H.B. Yasin, kata kritik dalam kritik sastra bermakna pertimbangan baik buruknya suatu karya sastra, pertimbangan kelemahan dan keunggulan karya sastra. Melalui kritik sastra, penulis akan mengembangkan dirinya menjadi penulis yang menyadari kelemahan dan sekaligus keunggulan dirinya dalam menghasilkan karya sastra. Demikian juga Andre Hardjana (1981) mendefinisikan kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran secara sistemik yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Kata ‘pembaca’ di sini ditekankan karena kritik sastra bukanlah hasil kerja yang luar biasa dari penulisnya yang dapat disetarakan dengan penulis karya sastra itu sendiri. Setiap pembaca dapat saja membuat kritik terhadap karya sastra yang dibacanya tetapi belum tentu ia dapat masuk ke dalam nilai-nilai hakiki karya sastra tersebut kalau dia tidak mendalami dan menilai pengalaman kemanusiaan yang terdapat di dalamnya.

Dengan pengertian seperti itu, lambat laun kata kritik dalam pengertian kritik sastra digunakan secara meluas. Apalagi dengan terbitnya buku *Analisis* yang dilaksanakan oleh H.B. Yasin, serta buku *Kritik dan Esei Kesusastraan Indonesia*, buku yang memuat kritik dan ulasan cerpen dan novel-novel Indonesia yang banyak digunakan kalangan akademisi, menyebabkan istilah kritik sastra digunakan secara meluas sebagai bagian dari ilmu sastra.

Semi (1984), mengemukakan bahwa istilah kritik sastra telah mengalami usia yang cukup panjang. Dalam bahasa Yunani, istilah ini telah dikenal pada tahun 500 sM, yaitu *krinein* yang berarti menghakimi, membanding, dan

menimbang. Kata ini menjadi dasar kata *kreterion*, yang berarti dasar, pertimbangan, penghakiman. Orang yang melaksanakan pertimbangan, penghakiman, disebut *krites* yang berarti hakim. Dari kata *krites* inilah istilah kritik digunakan sampai sekarang. Orang yang melakukan kritik terhadap karya sastra disebut kritikus sastra.

Kegiatan kritik sastra pertama kali dilakukan oleh bangsa Yunani yang bernama Xenophanes dan Heraclitus. Mereka mengecam pujangga Yunani yang bernama Homerus yang gemar menceritakan kisah dewa-dewi. Para pujangga Yunani menganggap karya-karya Homerus tentang kisah dewa-dewi tidak baik dan bohong. Peristiwa kritik sastra ini diikuti oleh kritikus-kritikus berikutnya di Yunani seperti Aristophanes (450-385 sM), Plato (427-347 sM), dan Aristoteles murid Plato (384-322 sM).

Buku tentang kritik sastra yang dianggap cukup lengkap dan merupakan sumber pengertian kritik sastra modern ialah karya Julius Caesar Scaliger (1484-1585) yang berjudul *Criticus*. Di dalamnya memuat tentang perbandingan antara pujangga-pujangga Yunani dan Latin dengan titik berat kepada pertimbangan, penyejajaran, dan penghakiman terhadap Homerus. Kemudian muncul pula istilah *criticism* yang digunakan penyair Jhon Dryden (Inggris, 1677). Semenjak itu istilah *criticism* lebih banyak digunakan dari pada istilah *critic* karena dianggap memiliki pengertian yang lebih fleksibel.

Di Indonesia istilah kritik sastra secara akademis baru dikenal pada sekitar awal abad kedua puluh setelah para sastrawan memperoleh pendidikan sastra di negara barat. Tetapi bukan berarti belum pernah terjadi kritikan terhadap karya pujangga pada masa sebelumnya. Dibakarnya syair-syair Nuruddin Ar-Raniri yang memuat ajaran mistik yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, dilarangnya beredar buku sastra suluk Jawa, Kitab *Darmagandul* dan Suluk Gatoloco, juga karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, serta dilarangnya beredar buku-buku sastra oleh pemerintah karena dianggap bertentangan dengan kepentingan umum dan negara, membuktikan bahwa kegiatan kritik sastra telah pernah ada sebelumnya. Tentunya kegiatan kritik sastra seperti itu tidak dapat digolongkan ke dalam kritikan sastra dalam arti yang sesungguhnya karena tidak berbentuk tulisan dan tidak menggunakan sistematika kritik sastra.

Adanya kriteria yang digunakan dalam kritik sastra dimaksudkan agar hasil dari kritikan tersebut merupakan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan dan bukan hanya bersifat pendapat pribadi. Dari

penilaian yang bersistem dan ber kriteria diharapkan mutu karya sastra yang dikritik secara keseluruhan menjadi lebih baik, dan bagi penulisnya merupakan suatu masukan untuk memperbaiki penulisannya dan merasa ditantang untuk menghasilkan karyanya lebih baik lagi.

Sekarang, dalam dunia kesusastraan sudah mulai muncul budaya penulis untuk dikritik hasil karyanya. Di kota-kota besar para sastrawan telah mulai melakukan bedah buku untuk melihat kelemahan dan keunggulan karyanya. Dengan mengundang para kritisi sastra, bersama dengan penerbitnya, mereka menggelar acara bedah buku atau telaah buku yang ditulisnya. Dengan demikian, forum ini di samping berfungsi sebagai arena telaah bukunya juga berfungsi sekaligus sebagai promosi bukunya yang baru terbit. Dari sisi ini terlihat bahwa budaya dikritik sudah mulai berterima di kalangan masyarakat sastra.

Untuk membuat suatu kritik yang baik, tentunya diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra. Dengan demikian kritikan yang diberikan terhadap suatu karya sastra menjadi kritikan yang bermakna bagi pengembangan karya sastra itu sendiri.

Contoh:

Salah satu contoh kritik sastra dapat Anda baca pada kutipan kritik HB. Yasin dalam bukunya analisis terhadap cerita pendek Rijono Pratiknjo yang berjudul *Kepanjangannya* berikut ini.

Rijono telah berhasil menambat hati pembaca dan menimbulkan rasa ngeri sampai akhir cerita. Daya penambat inilah kekuatan Rijono. Kita pun percaya bahwa banyak kerahasiaan di balik kehidupan kita yang lahir ke dunia ini. Tapi setelah dikatakannya bahwa apa yang diceritakannya hanyalah mimpi, kita pun merasa kecewa dan tertipu. Inilah yang saya anggap sebagai kekurangan dalam cerita ini. Kita tidak keberatan terhadap irrealisme, tetapi irrealisme yang tulen.

HB. Yasin, *Analisis Sorotan atas Cerita Pendek*

Di dalam kritik HB. Yasin terhadap cerita pendek Rijono Pratiknjo, terlihat kata-kata pertimbangan yang digunakan HB. Yasin secara bergantian untuk menyatakan keunggulan dan kelemahan penulis dalam menulis

cerpennya. Untuk menyatakan keunggulan penulis dia menggunakan ungkapan ‘Rijono berhasil menambat hati pembaca’, ‘Daya penambat inilah kekuatan Rijono’. Untuk menyatakan kelemahan penulis ia pun mengemukakan, ‘Kita merasa kecewa dan tertipu’, ‘Inilah yang saya anggap sebagai kekurangan dalam cerita ini’. Kita tidak keberatan dengan irealisme, tetapi irealisme yang tulen. Gaya HB Yasin dalam mengemukakan kritik terhadap cerpen Rijono prakteknya antara memuji dan menyatakan kelemahan dikemukakan dengan halus dan bergantian sehingga penulis merasa bahwa ia tidak dikritik melainkan diberikan masukan dengan cara halus sehingga tidak timbul kesan bahwa kritikan menghakimi atau mencela hasil karyanya, bahkan ia merasa bahwa hasil tulisannya mendapat tanggapan yang baik oleh kritikus sastra sebagai bahan untuk perbaikan selanjutnya.

C. SEJARAH SASTRA

Sejarah sastra bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra. Dengan mempelajari sejarah sastra, kita dapat mengetahui perjalanan sastra dari waktu ke waktu sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa.

Tugas sejarawan sastra bukan hanya sekadar mencatat, dan menginventarisasi karya sastra, tetapi tugasnya lebih dari itu. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, ia harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakanginya, karakteristik isi dan tematik, periode-periode yang memuat karya-karya sastra, serta masalah lainnya yang menyangkut masalah sastra. Oleh karena itu, dalam mempelajari sejarah sastra tidak lepas dari teori dan kritik sastra.

Sejarah sastra mempunyai ruang cakupan yang cukup luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, ada sejarah sastra suatu daerah, ada sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, ada pula sejarah berdasarkan jenis (*genre*) sastra, ada pula sejarah sastra komparatif. Sejarah sastra suatu bangsa, misalnya Sejarah Sastra Indonesia, Sejarah Sastra Cina, Sejarah Sastra Amerika; Sejarah sastra daerah, misalnya Sejarah Sastra Bugis, Sejarah Sastra Sunda; Sejarah sastra suatu kebudayaan, misalnya Sejarah Sastra Klasik, Sejarah Sastra

Romantik, Sejarah Sastra *Renaissance*, Sejarah Sastra Melayu, Sejarah Sastra Modern, Sejarah sastra berdasarkan genre sastra adalah Sejarah Perkembangan Puisi, Sejarah Perkembangan Novel, Sejarah Perkembangan Drama. Sejarah sastra komparatif, yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, masa pertengahan, dan masa kini. Yang dikaji dan dibandingkan bisa meliputi karya sastra antarnegara, atau karya sastra dalam satu negara.

Contoh:

Sebagai salah satu contoh sejarah sastra komparatif dapat Anda ikuti berikut ini!

Indonesia sebagai negara yang banyak suku bangsa dan ragam budayanya memiliki cerita rakyat yang hampir sama temanya, misalnya dongeng tentang asal mula padi sebagai makanan pokok bangsa Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia cerita ini menyebar dan dapat dibandingkan sehingga ditemukan kesamaan dan perbedaan jalan ceritanya. Walaupun terdapat kesamaan tema tetapi terdapat perbedaan dalam isi (pengembangan) cerita. Cerita-cerita rakyat yang memiliki kesamaan tema ini merupakan peristiwa sejarah sastra Nusantara yang memperlihatkan kesatuan budaya yang melandasi kehidupan bangsa kita.

Pengkajian sejarah sastra di Indonesia belum banyak dilakukan. Teeuw (1984), mengatakan bahwa sudah terdapat beberapa buku tentang pengkajian sejarah sastra Indonesia, tetapi pengkajian tersebut belum dapat memuaskan dari sudut teori sastra. Menurut Teeuw, pengkajian sejarah sastra hendaklah bertolak dari berbagai cara yang dapat membantu peneliti dalam meneliti sejarah sastra sehingga menghasilkan sejarah sastra yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selanjutnya Todorov (1985) mengemukakan bahwa tugas sejarah sastra adalah meneliti keragaman setiap kategori sastra, meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis, maupun sinkronis, serta menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari suatu masa ke masa berikutnya. Tugas yang dilakukan oleh sejarawan sastra tidak terlepas dari hasil kritik sastra yang dilakukan peneliti sastra. Dari hasil kritik sastralah sejarawan sastra dapat menggolong-golongkan karya sastra sesuai dengan kategorinya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah yang dimaksud dengan teori sastra!
- 2) Apakah karya sastra dapat mengungkapkan informasi faktual sebagaimana karya ilmiah lainnya?
- 3) Sebutkanlah konsep pandangan M.H. Abrams dan Shelden dalam mengkaji karya sastra!
- 4) Jelaskan yang dimaksud dengan kritik sastra!
- 5) Mengapa perlu kritik sastra?
- 6) Pernahkah kritik sastra terjadi di Indonesia sebelum abad ke-20?
- 7) Jelaskan yang dimaksud dengan sejarah sastra!
- 8) Mengapa perlu dipelajari sejarah sastra?
- 9) Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan sebagai kegiatan sejarah sastra?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Teori sastra adalah teori yang mengkaji prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan karya yang bukan karya sastra.
- 2) Karya sastra memuat informasi yang tidak sama dengan informasi faktual pada karya yang bukan karya sastra. Informasi dalam karya sastra bersifat informasi kebenaran kemanusiaan.
- 3) Konsep pandangan M.H. Abrams terdapat empat komponen yang melingkupi karya sastra yang merupakan sudut pandangan dalam mengkaji karya sastra, yaitu realita, karya sastra, pencipta karya sastra dan penikmat karya sastra. Selden melihat lingkup karya sastra dari sudut komunikasi manusia, yaitu ada pesan sebagai karya sastra, ada konteks yang dibicarakan dalam karya sastra, ada pengirim pesan sebagai pengarang, dan ada penerima pesan sebagai pembaca.
- 4) Kritik sastra adalah pertimbangan keunggulan dan kelemahan karya sastra, serta hasil usaha pembaca dalam menemukan nilai hakiki karya sastra.

- 5) Untuk memberikan masukan kepada penulis tentang keunggulan dan kelemahan karyanya sehingga ia menghasilkan karya yang lebih baik dari sebelumnya.
- 6) Ya, pernah, yaitu kritik yang dilakukan terhadap karya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam karena dianggap mengganggu ketenteraman bangsa dan negara.
- 7) Sejarah sastra adalah ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari masa ke masa baik sastra daerah, sastra nasional, maupun sastra mancanegara.
- 8) Sejarah sastra perlu dipelajari untuk mengetahui perkembangan budaya daerah, atau bangsa yang terdapat di dalam karya sastra.
- 9) Bentuk kejutan sejarah sastra seperti mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, kategori, keragaman genre, keragaman tema, peristiwa budaya, beserta para pengarangnya pada setiap masa atau periode sastra.



RANGKUMAN

Teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep/ uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Suatu teori dapat dideduksi secara logis dan dicek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah kesahihannya pada objek atau gejala-gejala yang diamati tersebut.

Kritik sastra juga bagian dari ilmu sastra. Istilah lain yang digunakan para pengkaji sastra ialah telaah sastra, kajian sastra, analisis sastra, dan penelitian sastra.

Untuk membuat suatu kritik yang baik, diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra.

Sejarah sastra bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, seorang sejarawan sastra harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakanginya, karakteristik isi dan tematik.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Teori sastra ialah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari
 - (1) prinsip-prinsip karya sastra
 - (2) sejarah sastra
 - (3) kriteria karya sastra
- 2) Pada umumnya kebenaran suatu teori dapat diverifikasi kebenarannya. Kebenaran pada karya sastra adalah kebenaran yang bersifat
 - (1) faktual
 - (2) humanistik
 - (3) imajiner
- 3) Karya sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang berdimensi
 - (1) personal
 - (2) lokal
 - (3) sosial
- 4) Dengan membaca karya sastra, pembaca akan memperoleh
 - (1) refleksi diri
 - (2) *insight*
 - (3) vitalitas
- 5) Dalam konteks keseluruhan yang melingkupi karya sastra, M.H Abrams membagi komponen sastra atas
 - (1) *universe* (realita kehidupan) dan *audience* (pembaca)
 - (2) realita kehidupan dan penerbit
 - (3) *work* (karya sastra) dan *artist* (pencipta)

- 6) Rahman Selden membagi komponen karya sastra atas
- (1) pengirim dan konteks
 - (2) pesan dan pendengar
 - (3) konteks dan pesan
- 7) Istilah kritik sastra pernah dihindari masyarakat sastra karena dianggap
- (1) diskriminatif
 - (2) negatif
 - (3) destruktif
- 8) Andre Hardjana mendefinisikan kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca menemukan nilai hakiki karya sastra melalui
- (1) pemahaman terhadap isi karya sastra
 - (2) penafsiran secara sistemik
 - (3) penilaian secara subjektif
- 9) Sebelum abad ke-20 di Indonesia telah terjadi kritik terhadap karya sastra yang mengakibatkan karya-karya Nuruddin Ar-Raniri dibakar, serta karya sastra Suluk Jawa dilarang beredar. Pelarangan tersebut karena karya tersebut bertentangan dengan
- (1) ajaran agama Islam
 - (2) kepentingan raja-raja
 - (3) kepentingan umum
- 10) Sejarah sastra mempunyai ruang cakupan yang cukup luas antara lain sejarah sastra suatu kebudayaan, sedang yang termasuk ke dalam sejarah sastra suatu kebudayaan antara lain ialah sejarah sastra masa
- (1) klasik
 - (2) renaissans
 - (3) romantik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 3

Hubungan Teori Sastra dengan Kritik Sastra dan Sejarah Sastra

Sebagaimana sudah dikemukakan pada Kegiatan Belajar 2 bahwa antara Teori Sastra, Kritik Sastra dan Sejarah Sastra saling berkaitan. Ketiga disiplin ilmu sastra tersebut bukanlah disiplin ilmu yang terpisah-pisah melainkan disiplin ilmu yang saling terkait dalam proses pengkajian karya sastra. Untuk melihat keterkaitan tersebut, pada Kegiatan Belajar 3 ini akan diuraikan keterkaitan tersebut antara teori sastra dengan kritik sastra, teori sastra dengan sejarah sastra, dan kritik sastra dengan sejarah sastra.

A. TEORI SASTRA DAN KRITIK SASTRA

Teori sastra adalah teori yang mempelajari kaidah-kaidah, hukum, kategori, kriteria yang menyangkut aspek-aspek dasar dalam teks sastra dan bagaimana teks tersebut berfungsi dalam masyarakat. Aspek-aspek dasar yang terdapat di dalam teks berupa aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik yang menyatu dalam membangun karya sastra menjadi suatu yang utuh. Aspek intrinsik karya sastra meliputi konvensi bahasa sebagai sarana sastra, konvensi budaya, dan konvensi sastra itu sendiri. Sedang aspek ekstrinsik berkaitan dengan hal-hal yang melatar belakangi timbulnya karya sastra, seperti unsur budaya, aliran, psikologi, filsafat, agama, dan politik. Pada hakikatnya, teori sastra membahas secara rinci aspek-aspek yang terdapat di dalam karya sastra baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, struktur, pilihan kata, maupun konvensi sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan unsur luar lainnya yang membangun keutuhan sebuah karya sastra. Teori sastra memberikan gambaran keutuhan karya sastra dari berbagai segi yang membedakannya dengan karya nonsastra.

Di sisi lain, kritik sastra merupakan ilmu sastra yang mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, memberi penilaian tentang keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya sastra. Kritikan diberikan untuk memberikan masukan kepada penulisnya tentang kondisi karya yang dihasilkannya dengan harapan akan menjadi bahan masukan baginya untuk

perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain, sasaran kritikus sastra adalah penulis atau penghasil karya sastra.

Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra dari sudut keunggulan atau kelemahan karya sastra kritikus sastra tidak bersifat subjektif. Dia harus bekerja sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra. Dia bekerja berdasarkan atas teori sastra yang menjadi landasannya dalam memberikan penilaian terhadap karya yang ditelitinya. Dalam hal ini teori sastra merupakan sumber rujukan bagi kritikus sastra sehingga kritik sastranya bermakna bagi penulisnya.

Contoh:

Sebagai contoh untuk melihat keterkaitan teori sastra dengan kritik sastra dapat Anda ikuti kutipan berikut ini!

Waktu ayah Chairil Anwar menikah lagi, ia merasa dirinya diremehkan lalu ia pergi ke Jakarta meninggalkan Medan menolak kehidupan teratur yang bisa diberikan seorang pegawai negeri Belanda menghadapi hidup tanpa kepastian apa pun. Chairil solidier terhadap ibunya. Ia mengikuti ibunya ke Jakarta. Waktu itu ia masih sekolah di MULO. Di sana ia sudah memperlihatkan seseorang yang berbakat besar menulis. Guru bahasanya meramalkannya akan menjadi penulis besar nantinya. Kehidupannya di Medan adalah kehidupan anak yang dibesarkan dalam kecukupan. Pergaulannya adalah pergaulan anak-anak pegawai negeri. Setelah dia berada di Jakarta, pola hidupnya waktu di Medan masih terbawa-bawa. Ia bergaul dengan gadis-gadis Indo, rajin ke pesta, serta akrab dengan tempat-tempat yang biasa digunakan para pelajar sekolah MULO, HBS, dan AMS berkumpul.

Sajak *Aku* yang sudah begitu terkenal sehingga menjadi *trade mark* bagi kepenyairan Chairil Anwar yang selalu dibawakan dengan berapi-api dan kepalan tinju bukanlah sajak pemberontakan *tapi sebuah pamitan yang getir dengan ayahnya* yang mencoba membujuknya kembali ke Medan tinggal bersama ayahnya. Ia menolak dan memilih kehidupan yang jauh dari berkecukupan. Ia jauh dari politik.

Kalaupun ada sajaknya yang berbau politik, *Diponegoro* sajak ini jauh dari ukuran-ukuran puisi-puisinya yang lain. Puisi ini tidak lahir dari lubuk hati yang dalam, tetapi lahir karena terdorong dari semangat zaman di kala itu.

Asrul Sani, dalam Chairil Anwar, *Derai-derai Cemara*, 1999

Dalam ulasan dan kritik terhadap puisi Chairil Anwar, Asrul Sani mengungkapkan peristiwa batin yang dialami penyair sehingga terbit

puisinya *Aku* yang sangat terkenal bahkan merupakan lambang dari ‘keliaran’ Chairil Anwar. Ternyata persepsi yang salah oleh pembaca selama ini terhadap puisi *Aku* diluruskan oleh Asrul Sani melalui tabir rahasia kehidupan Chairil Anwar yang memberontak terhadap ayahnya yang menikah lagi dan dianggap menelantarkan ibunya dan dirinya. Demikian juga penilaian yang dilakukan Asrul Sani terhadap puisi Diponegoro berdasarkan atas latar belakang kehidupan pengarangnya. Dalam kritik sastra ini, Asrul Sani secara tidak langsung telah menggunakan teori ekspresif dalam penciptaan karya sastra. Dengan teori ekspresif sekaligus pendekatan ekspresif ia mengulas dan memberikan masukan kepada pembaca tentang karyanya yang sudah sangat terkenal bahkan sudah menjadi ‘cap’ bagi seorang Chairil Anwar yang dianggap hidup liar sebagaimana binatang yang liar (jalang). Untuk mengkaji, menelaah, mempertimbangkan dan menyatakan kelemahan karya sastra tidak akan mungkin dilakukan tanpa pengetahuan teori sastra.

B. TEORI SASTRA DAN SEJARAH SASTRA

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu, periode ke periode sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa. Untuk mempelajari perkembangan sastra berbagai cara dilakukan peneliti sejarah sastra. Teeuw mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti sejarah sastra, antara lain:

1. dengan melihat pengaruh timbal balik antargenre sastra. Misalnya, bentuk syair dalam sastra klasik sering ditulis kembali dalam bentuk prosa,
2. dengan melihat pengaruh antarkarya sastra. Misalnya, dalam hasil penelitian sastra ditemukan terjadinya kesamaan tema cerita dengan pengembangan yang berbeda. Novel *Belenggu*, misalnya memperlihatkan transformasi ide tentang keinginan wanita untuk maju yang telah terungkap dalam novel *Layar Terkembang* pada waktu sebelumnya. Korrie Layun Rampan mengemukakan pula cara untuk melihat perkembangan sejarah sastra Indonesia yaitu dengan membandingkan wawasan estetis, ciri-ciri, karakter, muatan tematik, setiap angkatan sastra. Dengan mempelajari hal tersebut, akan dapat diketahui perkembangan angkatan karya sastra dari waktu ke waktu, dari periode ke periode.

Dari uraian tersebut jelas diketahui bahwa diperlukan teori sastra untuk menentukan perkembangan sejarah sastra. Untuk menentukan pengaruh timbal balik antargenre sastra, perkembangan tematik, ciri-ciri, karakter karya sastra diperlukan teori sastra dalam pengkajiannya. Sebaliknya, secara empiris, perkembangan karya sastra memberikan sumbangan pula terhadap perkembangan teori sastra. Demikianlah, dalam perkembangan sejarah sastra akan terjadi interaksi antara teori sastra dengan sejarah sastra.

C. KRITIK SASTRA DAN SEJARAH SASTRA

Pada bagian sebelumnya sudah dikemukakan bahwa dalam kegiatan kritik sastra, seorang kritikus sastra memberikan pertimbangan kepada penulisnya dengan menggunakan kaidah-kaidah, hukum, kriteria sastra yang menjadi landasannya dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra. Walaupun kritik sastra bersifat subjektif, tetapi kesubjektifannya berada pada koridor sistem sastra.

Di sisi lain, perkembangan sejarah sastra suatu bangsa, suatu daerah, suatu kebudayaan, diperoleh dari penelitian karya sastra yang dihasilkan para peneliti sastra yang menunjukkan terjadinya perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan karya sastra pada masa-masa tertentu. HB. Yasin, misalnya mengemukakan timbulnya Angkatan 66 karena tema-tema puisi atau prosa hasil karya penyair atau pengarang pada masa itu berbeda dengan tema-tema pada masa Angkatan 45. Korrie Layun Rampan mengemukakan pergeseran wawasan estetik para pengarang menyebabkan timbulnya perubahan angkatan sastra. Untuk hal tersebut Korrie mengemukakan:

Pergeseran wawasan estetik ini ditandai oleh berubahnya struktur larik dan bait. Larik dalam puisi Chairil Anwar terikat dalam kesatuan sintaksis yang memolakan sebuah bait, walaupun baitnya hanya terdiri dari satu larik, tetapi lariknya mengandung satu kesatuan ide yang selesai. Larik pada puisi Chairil Anwar merupakan kumpulan enjambemen yang menghubungkan antarsintaksis, bahkan antarkata. Selesaian bait biasanya berakhir dengan kejutan yang memberi sugesti tertentu, baik sugesti magis maupun sugesti psikologis yang berujung pada pertanyaan, berita, harapan, ataupun kengerian. Lain halnya dengan puisi Afrizal Malna yang terbit jauh setelah Chairil Anwar. Larik pada puisi Afrizal Malna bersifat netral, bebas, bahkan nirbait. Puisi tidak pernah punya selesaian karena sajak dapat dibalik secara sungsang, baitnya dapat dibalik ke atas atau ke bawah sedangkan maknanya tidak akan berubah. Larik sama kedudukan dan fungsinya

dengan bait karena larik itu sendiri merupakan bait. Dengan revolusi tipografi semacam ini, Afrizal Malna merubah pola dasar plot pikiran dan tema yang mengalir dari awal larik sampai akhir larik ke arah komunikasi kata per kata di dalam sajak. Inilah penanda sudah lahirnya satu generasi sastra yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Korrie Layun Rampan, *Angkatan 2000 dalam Karya sastra Indonesia*

Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa antara teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra terpadu dalam menjelaskan perkembangan wawasan estetika antara masa kepenyairan Chairil Anwar Angkatan 45 dan kepenyairan Afrizal Malna Angkatan 2000. Saling keterhubungan antara ketiga komponen tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Dalam pengkajian karya sastra apa yang dibahas teori sastra secara rinci?
- 2) Apa pula yang dilakukan oleh kritik sastra dan siapa sasaran kerja kritikus sastra?
- 3) Jelaskan keterkaitan antara teori sastra dan kritik sastra
- 4) Untuk mempelajari perkembangan sastra, cara apa yang dilakukan peneliti sejarah sastra?
- 5) Jelaskan hubungan antara teori sastra dengan sejarah sastra!
- 6) Jelaskan mengapa seorang kritikus sastra dikatakan tidak berlaku subjektif dalam melakukan kritik sastra!
- 7) Jelaskan hubungan antara kritik sastra dengan sejarah sastra!
- 8) Jelaskan pula keterkaitan antara teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra dalam pengkajian karya sastra!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Yang dibahas dalam teori sastra adalah konvensi bahasa dan konvensi sastra yang membangun karya sastra.
- 2) Yang dilakukan kritik sastra adalah pertimbangan keunggulan dan kelemahan karya sastra berdasarkan kriteria sistem sastra. Yang menjadi sasaran kritikus sastra adalah penulis dan sekaligus pembaca karya sastra.
- 3) Seorang kritikus sastra dalam melakukan kritik sastra menggunakan kriteria sastra sebagai suatu sistem yang membangun karya sastra.
- 4) Antara lain dengan meneliti pengaruh antarkarya sastra, meneliti wawasan estetik pengarang dalam menghasilkan karya sastra.
- 5) Untuk mempelajari sejarah perkembangan sastra diperlukan teori sastra yang menggambarkan perkembangan wawasan estetik karya sastra yang dihasilkan pada periode yang berbeda.
- 6) Karena kritikus sastra bekerja berdasarkan kriteria teori sastra, maka ia tidak bersifat subjektif dalam menilai karya sastra.
- 7) Perkembangan sejarah sastra dapat diketahui dari hasil penelitian karya sastra yang juga menggunakan teori sastra dalam penelitiannya.
- 8) Dalam pengkajian perkembangan sastra, hasil kritik sastra merupakan bahan untuk mengetahui perkembangan sejarah sastra. Pengkajian sastra oleh kritikus sastra tentunya tidak lepas dari teori sastra.



RANGKUMAN

Pada hakikatnya, teori sastra membahas secara rinci aspek-aspek yang terdapat di dalam karya sastra baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, struktur, pilihan kata, maupun konvensi sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan lainnya yang membangun keutuhan sebuah karya sastra. Di sisi lain, kritik sastra merupakan ilmu sastra yang mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian tentang keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya sastra. Sasaran kerja kritikus sastra adalah penulis karya sastra dan sekaligus pembaca karya sastra. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra kritikus sastra bekerja sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra.

Demikian juga terjadi hubungan antara teori sastra dengan sejarah sastra. Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu, periode ke periode sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa.

Perkembangan sejarah sastra suatu bangsa, suatu daerah, suatu kebudayaan, diperoleh dari penelitian karya sastra yang dihasilkan para peneliti sastra yang menunjukkan terjadinya perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan karya sastra pada periode-periode tertentu.

Secara keseluruhan dalam pengkajian karya sastra, antara teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra terjalin keterkaitan.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Aspek-aspek yang terdapat di dalam teks karya sastra berupa aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik tampil berupa konvensi
 - (1) budaya
 - (2) bahasa
 - (3) sastra
- 2) Kritik sastra yang memberikan pertimbangan terhadap keunggulan dan kelemahan karya sastra ditujukan kepada
 - (1) pembaca sebagai penikmat karya sastra
 - (2) penulis sebagai pencipta karya sastra
 - (3) masyarakat sebagai penikmat karya sastra
- 3) Untuk melaksanakan kritik sastra kritikus sastra hendaklah memiliki
 - (1) kemampuan mengapresiasi karya sastra
 - (2) pengalaman yang banyak dalam menelaah karya sastra
 - (3) penguasaan teori sastra
- 4) A. Teeuw mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan sejarawan sastra dalam meneliti sejarah sastra, yaitu dengan cara mempelajari
 - (1) pengaruh timbal balik antargenre sastra
 - (2) pengaruh antarkarya sastra individu
 - (3) perkembangan sosial budaya masyarakat

- 5) Korrie Layun Rampan mengemukakan untuk melihat perkembangan sejarah sastra dapat dilakukan dengan mempelajari
 - (1) muatan tematik karya sastra
 - (2) wawasan estetik pengarang
 - (3) popularitas pengarang
- 6) Perkembangan sejarah sastra dapat dilihat dari adanya
 - (1) persamaan wawasan estetik karya sastra
 - (2) perbedaan tema-tema karya sastra
 - (3) banyaknya penerbitan karya sastra
- 7) Timbulnya Angkatan 66 menurut HB.Yasin karena adanya
 - (1) persamaan misi pengarang dengan Angkatan 45
 - (2) semangat kebangsaan
 - (3) jarak waktu penulisan 15-20 tahun
- 8) Korrie Layun Rampan mengemukakan timbulnya suatu angkatan kesusastraan dapat dilihat dari
 - (1) perbedaan wawasan estetik pengarang
 - (2) persamaan wawasan estetik pengarang
 - (3) perbedaan visi dan misi pengarang
- 9) Wawasan estetik kepenyairan Amir Hamzah menurut Korrie Layun Rampan ialah terlihat dari puisinya yang
 - (1) lariknya tidak berbait
 - (2) lainnya *berenjambemen*
 - (3) lainnya adanya kesatuan sintaksis antarlarik
- 10) Wawasan Estetik Afrizal Malna menurut Korrie Layun Rampan ialah puisinya memperlihatkan puisi yang
 - (1) lariknya tidak berbait
 - (2) lainnya tidak *berenjambemen*
 - (3) lainnya tidak ada penyelesaian

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. Alat propaganda belum merupakan peranan sastra pada masa dahulu.
- 2) C. Mengatasi kesulitan hidup bukan peran sastra bagi masyarakat.
- 3) A. Sastra bukan menambah mata pelajaran karena sudah merupakan bagian dari kurikulum.
- 4) B. Cukup jelas.
- 5) D. Genre sastra merupakan bagian dari teori sastra.
- 6) A. Cukup jelas.
- 7) C. Sejarah sastra adalah ilmu yang mempelajari perkembangan sastra yang menyangkut juga kronologinya.
- 8) A. Cukup jelas.
- 9) B. Pengkajian sejarah sastra tidak menggunakan pola pikiran yang ada pada masa sekarang, tetapi menggunakan pola pemikiran masa lampau.
- 10) A. Setiap puisi, misalnya akan memiliki cita rasa yang berbeda pada setiap masa.

Tes Formatif 2

- 1) B. Sejarah sastra disiplin ilmu sastra yang bukan bagian dari teori sastra.
- 2) C. Kebenaran faktual dalam karya sastra tidak sama dengan kebenaran faktual secara umum. Karya sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang berdimensi.
- 3) B. Dimensi lokal bukanlah bagian dari pengalaman kemanusiaan sebagaimana pengalaman personal maupun sosial.
- 4) A. Vitalitas merupakan bagian dari kebahagiaan fisik bukan batin
- 5) B. Penerbit termasuk dalam kategori sosiologi sastra yang berada di luar lingkup karya sastra.
- 6) D. Semua benar
- 7) D. Semua benar
- 8) A. Subjektivitas kritik sastra bukan berarti penilaian dilakukan berdasarkan pendapat sendiri tetapi melalui kriteria sastra.
- 9) B. Larangan buku yang bertentangan dengan ajaran agama bukan untuk kepentingan raja melainkan untuk kepentingan masyarakat.
- 10) D. Semua benar

Tes Formatif 3

- 1) D. Semua benar
- 2) A. Pembaca dan penulis karya sastra
- 3) D. Semua benar
- 4) D. Semua benar
- 5) A. Popularitas pengarang bukan jaminan karyanya baik
- 6) D. Semua benar
- 7) C. Yang benar 2 dan 3
- 8) D. Semuanya benar
- 9) C. 2 dan 3 yang benar
- 10) D. Semuanya benar

Daftar Pustaka

- Arya, Putu. (1983). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Effendi. S. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Fananie, Zainuddin. (1982). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Luxemburg, et.al. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mido, Frans. (1982). *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende, Flores: Nusa Indah 1994.
- Semi Atar M. (1992). *Anatomi Sastra*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyitno. *Sastra*. (1986). *Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan Guntur H. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono Libertus, T. (1986). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman. (1986). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS.
- Wellek & Warren A. (1986). *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan Melami Budianta).